

## ANALISIS PELAKSANAAN PRAKERIN SISWA SMK PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI MALANG RAYA

Agus Hery Supadmi Irianti

Marji

Syarif Suhartadi

Trisnani Widowati

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis pelaksanaan prakerin. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK program keahlian Tata Busana di Malang Raya kelas XII sejumlah 329 siswa. Teknik sampling yang digunakan sampling jenuh, sedangkan teknik analisis menggunakan analisis deskriptif (kategorikal). Hasil penelitian menunjukkan: sarpras dalam kategori relevan menurut 161 siswa (48,94%), pembimbingan cukup relevan 166 (50,64%), kompetensi cukup relevan 147 (44,64%) dan peran siswa relevan 184 (55,93%). Hal ini masih kurang dari yang diharapkan. Saran: (1) industri agar berperan aktif dalam hal pembimbingan dan memberikan kesempatan kepada siswa SMK program keahlian Tata Busana untuk memperoleh kompetensi sesuai standar kebutuhan tenaga kerja; dan (2) pihak sekolah menjalin kerjasama dengan Du/Di yang diimplementasikan dalam pelaksanaan prakerin.

**Kata-kata Kunci:** pelaksanaan prakerin, siswa SMK, Tata Busana

**Abstract:** *The Analysis of Prakerin Practices of Vocational Students of Fashion Design Program in Malang Raya. The purpose of this study is to describe the analysis of the prakerin practices. This research is a descriptive quantitative research. The population of this study is vocational class XII students of fashion design program in Malang Raya in which the total number is 329 students. The sampling technique is sampling saturated, while technical analysis is using descriptive analysis (categorical). The results showed: sarpras is in the relevant category by 161 students (48.94%), guidance is quite relevant by 166 students(50.64%), competence is relevant enough by 147 (44.64% ) and the relevant role of 184 students (55.93%), It is still less than expected. Suggestions: (1) industry to play an active role in coaching and gives fashion design vocational students to gain standard competence which fulfill industry needs; and (2) the school formed a partnership with Du/Di which is implemented in prakerin practices.*

**Keywords:** *prakerin practices, vocational students, fashion design*

SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswanya untuk bekerja serta mengembangkan sikap profesional. Lulusan Sekolah Mene-

---

Agus Hery Supadmi Irianto adalah Dosen Jurusan Teknologi Industri Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang No. 5 Malang 65145. Email: agushery\_um52@yahoo.co.id. Marji, Syarif Suhartadi, dan Trisnani Widowati, adalah Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang No. 5 Malang 65145.

ngah kejuruan diharapkan menjadi individu yang produktif dan memiliki daya saing dalam memasuki lapangan kerja. Dalam rangka menyiapkan lulusan yang memiliki daya saing itulah pembelajaran di SMK tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah dalam bentuk prakerin. Prakerin merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan industri yang dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri.

Salah satu tujuan prakerin adalah memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, sikap nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif. Guna memenuhi tuntutan diatas maka tempat prakerin merupakan salah satu tempat yang seharusnya memberikan pengalaman belajar yang relevan. Jika mengacu pada lingkup pekerjaan sesuai SKKNI maka industri yang relevan sebagai tempat prakerin untuk siswa SMK program keahlian Tata Busana, adalah garmen atau konveksi, butik atau tailor, dan modiste. Namun demikian bukan hanya tempat saja yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan tempat prakerin. Kiel 1980 dan Berrymen 1993 dalam Bukit (2014: 80) menyatakan bahwa macam pekerjaan praktik yang diterima siswa merupakan salah satu komponen yang paling menentukan kualitas pembelajaran pada pelaksanaan pendidikan sistem ganda selanjutnya disebut PSG.

Kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai siswa SMK yang melaksanakan prakerin di DUDI yang tidak/ belum optimal memberikan pengalaman yang mendukung kompetensi prakerin. Menurut Djohar (2007: 1295) keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school success*), dan keberhasilan

siswa di luar sekolah (*out-of school success*). PP No. 8 Th 2012 tentang KKNi menyebutkan, bahwa lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang kualifikasi 2, dimana jenjang kualifikasi 2 adalah: (1) mampu melaksanakan satu tugas spesifik menggunakan alat, informasi dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya; (2) memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih penyelesaian yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul; (3) bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain. Reeve and Gallacher (2005: 13) menyebutkan empat konsep yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan praktik kerja industri, yaitu: (1) *partnership*; (2) *flexibility*; (3) *relevance*; dan (4) *accreditation*. Artinya salah satu yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan prakerin adalah relevansi industri sebagai tempat prakerin.

Upaya untuk mendekatkan lulusan (khususnya lulusan SMK) yang terintegrasi dalam model pembelajaran, sistem pendidikan, hingga pada pelaksanaan pendidikan kejuruan melalui sistem ganda merupakan langkah yang tepat jika semua mekanisme berjalan dengan serasi dari kedua belah pihak. Kenyataannya sampai saat ini tanggapan dunia usaha dunia industri akan kualitas lulusan belum seperti yang diharapkan.

Keadaan tersebut ditandai dengan munculnya isu bahwa lulusan SMK belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan industri selaku pengguna lulusan. Menurut Djoyonegoro (1999: 48-56) sekalipun telah banyak hasil positif yang telah dicapai oleh pembangunan pendidikan kejuruan pada saat ini tetapi ternyata belum mampu menjadi landasan yang kuat menghadapi tantangan yang ada, dan yang akan timbul pada masa depan.

Pada dasarnya permasalahan yang harus diselesaikan adalah kesenjangan antara keadaan nyata pendidikan kejuruan dengan tuntutan masa depan yang memperhatikan tinjauan teoritik dan empirik. Hal ini dapat dibuktikan dengan sering dikritiknya tamatan SMK yang dianggap kurang mampu mengikuti perubahan, karena kurang memperoleh bekal keterampilan dasar untuk belajar *basic learning tools* (Sidi:2002). Kondisi tersebut sangatlah bertentangan dengan harapan SMK, yaitu industri sebagai mitra sekolah dalam pelaksanaan prakerin yang bertujuan memberikan pengalaman kerja sebenarnya pada siswa. Industri tempat prakerin semestinya tidak setengah hati dalam memberikan pengalaman nyata pada siswa praktikan. Pengalaman yang dimiliki siswa prakerin sangat tergantung pada bagaimana tempat prakerin mengelola siswa prakerin di industri tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kriteria pencapaian kompetensi pada setiap DU/DI berbeda-beda tergantung dari tingkat kompetensi yang dimiliki oleh instruktur dan atau pemilik industri (Handayani, 2016). Peran aktif dunia usaha dan industri dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan sangat diperlukan. Hal ini juga terbukti sesuai hasil penelitian (Widiyanto, 2013) Hasil Penelitian Berbagai pandangan dari DU/DI tentang SMK, sejauh ini hanya melihat sebagai lembaga pendidikan menengah yang mendidik siswanya dengan melakukan kerja praktik, agar siswa nanti mengenal lingkungan kerja. DU/DI belum tahu atau tidak mau tahu dengan adanya konsep PSG dimana nantinya siswa lulusan SMK diharapkan dapat menjadi pekerja yang handal. Terkait hal itu sering kali ada pandangan yang sedikit kurang menyenangkan bagi SMK yang mencari tempat praktik, masih banyak DUDI yang menolak sebagai tempat praktik bagi siswa SMK. Ataupun kalau mau menerima seringkali menempatkan siswa prakerin tidak pada tempat

yang sesuai dengan bidang keahlian yang harus dilatihkan pada bidang-bidang tertentu. Terkait hal tersebut maka aspek penting untuk dapat mendekatkan siswa SMK pada dunia kerja adalah perolehan pengalaman pada saat siswa melaksanakan prakeri, guna mendukung tercapainya tujuan prakerin.

Menurut kurikulum SMK disebutkan bahwa prakerin adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola ber sama-sama antara SMK dengan industri/asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP), mulai dari tahap peren canaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan sertifikasi. (Dikmenjur: 2008) dalam Jurnal program prakerin (1999:1) dijelaskan bahwa prakerin adalah suatu komponen praktik keahlian profesi berupa kegiatan secara terprogram dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap kerja profesional yang dilakukan di industri. Sedangkan menurut Direktorat PSMK (2008:1) Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan *prakerin* merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistim pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistim Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK.

Berdasarkan pedoman praktik kerja industri (2012:1), disebutkan bahwa tujuan prakerin adalah: *pertama* meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran dunia industri/usaha; *kedua* menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja; *ketiga* menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bakat dasar pengembangan dirinya secara berkelan-

juatan; *keempat* memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan; kelima meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Menurut Depdiknas (2008:2) tujuan prakerin adalah: pemenuhan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum, implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja, penumbuhan etos kerja/pengalaman kerja. Penguasaan kompetensi dengan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jika ketersediaan fasilitas terbatas, sekolah perlu merancang pembelajaran kompetensi di luar sekolah (dunia kerja mitra). Keterlaksanaan pembelajaran kompetensi tersebut bukan di serahkan sepenuhnya ke dunia kerja, tetapi sekolah perlu memberi arahan tentang apa yang seharusnya dibelajarkan kepada peserta didik. Kiel 1980 dan Berrymen 1993 dalam Bukit (2014:80) menyatakan bahwa macam pekerjaan praktik yang diterima siswa merupakan salah satu komponen yang paling menentukan kualitas pembelajaran pada pelaksanaan PSG.

Kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang sudah dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Hal demikian akan membuat peserta didik lebih percaya diri karena orang lain dapat memahami apa yang di pahami dan pengetahuannya diterima oleh masyarakat.

SMK sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menghantarkan tamatannya ke dunia kerja perlu memperkenalkan lebih dini lingkungan sosial yang berlaku di dunia kerja. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan kerja dan terlibat langsung di dalamnya, diharapkan dapat membangun sikap kerja dan kepribadian yang utuh sebagai pekerja.

Menurut Anwar (2001) dilaksanakannya program prakerin di SMK tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi sekolah dan industri tempat prakerin. Hasil belajar siswa pada prakerin menjadi lebih berarti karena siswa melakukan secara langsung. Lulusan SMK ketika masuk dunia kerja menjadi percaya diri karena sudah mengetahui lebih dahulu kondisi industri secara nyata. Pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya (Hamalik, 2011:29). Pengalaman praktik industri sangat membantu siswa SMK dalam meningkatkan kompetensinya baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana siswa melaksanakan pembelajaran di industri. Lamanya pelaksanaan prakerin dilaksanakan mengacu pada pedoman penyelenggaraan prakerin. Program Prakerin yang dilaksanakan di Industri menurut (Dikmenjur, 2008) meliputi: Praktik dasar kejuruan, dapat dilaksanakan sebagian di sekolah dan sebagian lainnya di industri, apabila industri tidak memiliki fasilitas pelatihan maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilakukan di sekolah.

Secara umum tahapan dalam pelaksanaan prakerin di industri antara lain meliputi Praktik keahlian produktif dalam bentuk *on job training*, berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan sesungguhnya) di industri perusahaan sesuai program keahliannya dan standar kebutuhan industri. Terkait itu pada pelaksanaan prakerin ini akan dilihat dari faktor: (1) sarpras di tempat prakerin; (2) proses pembimbingan pada prakerin; (3) kompetensi yang diperoleh pada prakerin; serta (4) peran siswa di tempat prakerin.

Jenis dunia usaha dan dunia industri yang digunakan sebagai tempat prakerin siswa SMK program studi Tata Busana di Malang Raya menurut hasil penelitian

ada 6, yaitu: modiste, butik, tailor, garmen/konveksi, *handy craft* dan unit produksi sekolah (Irianti, 2014:57). Hasil penelitian Bakhri dalam Setiawati 2015 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengalaman prakerin, sarana dan prasarana, dan mutu pembelajaran praktik kejuruan sebesar 14,898. Artinya bahwa sarana dan prasarana dalam belajar dapat mempengaruhi capaian hasil belajar praktik, yaitu capaian kompetensi. Faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar diantaranya pendidik, siswa dan lingkungan pendidikan yang mencerminkan budaya kompetensi Murphy dalam (Setiawati 2015:327). Sedangkan Handayani menyatakan: kepercayaan pekerjaan yang diberikan kepada peserta didik merupakan pengalaman yang dapat dijadikan pengetahuan oleh peserta didik. Semakin tinggi tingkat kepercayaan instruktur kepada peserta didik, maka semakin banyak pula pekerjaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kategorikal, untuk mengkategorikan tingkat relevansi 4 aspek pelaksanaan prakerin, yaitu: (1) sarana prasarana; (2) pembimbingan; (3) kompetensi; dan (4) peran siswa. Teknik pengambilan data menggunakan angket, item pertanyaan/pernyataan menggunakan jawaban berskala likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju dengan skor masing-masing 4, 3, 2, dan 1. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK program keahlian tata busana di Malang Raya kelas XII sejumlah 329 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu

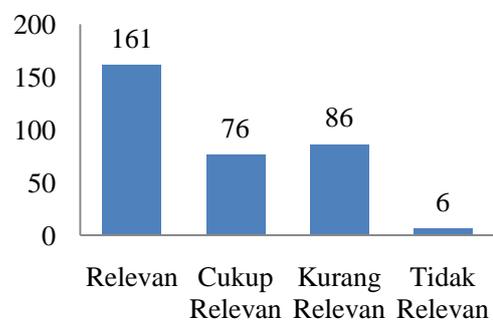
semua populasi diambil sebagai sampel penelitian.

## HASIL

Hasil analisis pelaksanaan prakerin siswa SMK program keahlian Tata Busana di Malang Raya dipaparkan: (a) sarana prasarana di tempat prakerin; (b) proses pembimbingan pada prakerin; (c) kompetensi yang diperoleh pada prakerin serta (d) peran siswa di tempat prakerin. Hasil perhitungan dan pengklasifikasian analisis sarana dan prasarana yang digunakan pada pelaksanaan prakerin dipaparkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sarpras Pada Pelaksanaan Prakerin**

Skor	Interpretasi	F	%
25 - 30	Relevan	161	48,94
19 - 24	Cukup Relevan	76	23,10
13 - 18	Kurang Relevan	86	26,14
7 - 12	Tidak Relevan	6	1,82
Σ		329	100,00



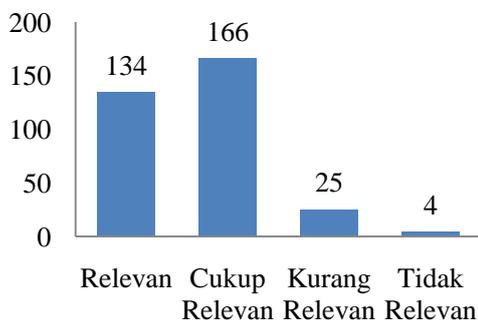
**Gambar 1. Diagram Analisis Sarana Prasarana pada Pelaksanaan Prakerin**

Berdasarkan Tabel 1 bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan prakerin, sebanyak 161 siswa (48,94%) menyatakan sarana prasarana pelaksanaan prakerin relevan; 76 siswa (23,10%) menyatakan cukup relevan, 86 siswa (26,14%) menyatakan kurang relevan dan 6 siswa (1,82%) menyatakan sarana prasarana tidak relevan. Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil perhitungan dan analisis pembimbingan pada pelaksanaan prakerin dipaparkan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan prakerin, sebanyak 134 siswa (40,73%) menyatakan pembimbingan pada pelaksanaan prakerin relevan, 166 siswa (50,46%) menyatakan cukup relevan, 25 siswa (7,60%) menyatakan pembimbingan kurang relevan dan 4 siswa (4,21%) menyatakan tidak relevan. Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada Gambar 2.

**Tabel 2. Pembimbingan pada Pelaksanaan Prakerin**

Skor	Interpretasi	F	%
17 – 20	Relevan	134	40,73
13 – 16	cukup relevan	166	50,46
9 -12	kurang relevan	25	7,60
5 – 8	tidak relevan	4	1,21
$\Sigma$		329	100,00

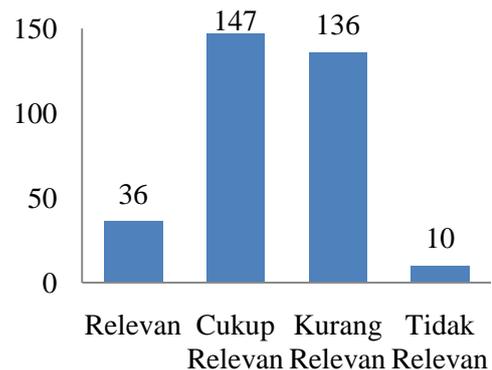


**Gambar 2. Diagram Analisis Pembimbingan pada Pelaksanaan Prakerin**

Hasil perhitungan dan analisis kompetensi pada pelaksanaan prakerin dipaparkan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan prakerin, sebanyak 36 siswa (10,94%) menyatakan kompetensi yang diperoleh pada pelaksanaan prakerin relevan, 147 siswa (44,68%) menyatakan cukup relevan, 136 siswa (41,34%) menyatakan kurang relevan dan 10 siswa (3,04%) menyatakan tidak relevan. Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada Gambar 3 Diagram Analisis

**Tabel 3. Kompetensi pada Pelaksanaan Prakerin**

Skor	Interpretasi	F	%
29 - 35	Relevan	36	10,94
22 - 28	Cukup Relevan	147	44,68
15 -21	Kurang Relevan	136	41,34
8 - 14	Tidak Relevan	10	3,04
$\Sigma$		329	100,00



**Gambar 3. Diagram Analisis Kompetensi pada Pelaksanaan Prakerin**

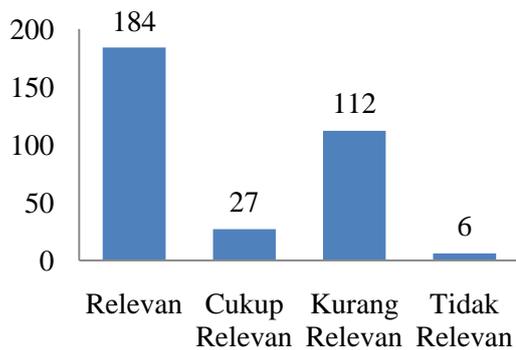
Kompetensi yang diperoleh pada pelaksanaan Prakerin.

Hasil perhitungan dan analisis peran siswa pada pelaksanaan prakerin dipaparkan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan prakerin, sebanyak 184 siswa (55,93%) menyatakan peran siswa pada pelaksanaan prakerin relevan, 27 siswa (8,21%) menyatakan cukup relevan, 112 siswa (34,04%) menyatakan kurang relevan dan 6 siswa (1,82%) menyatakan tidak relevan. Persentase distribusi secara relevansi peran siswa pada pelaksanaan prakerin jelas dapat dilihat Gambar 4 .

Secara keseluruhan hasil perhitungan dan analisis pelaksanaan prakerin siswa SMK program keahlian Tata Busana

**Tabel 4. Analisis Peran Siswa pada Pelaksanaan Prakerin**

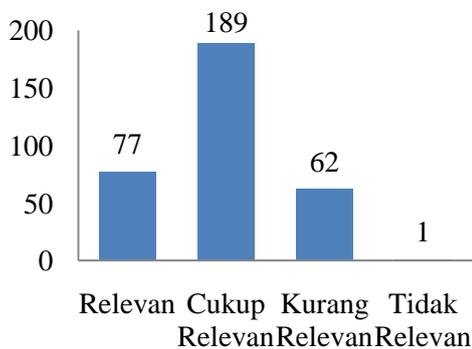
Skor	Interpretasi	F	%
12-14	Relevan	184	55,93
9-11	Cukup Relevan	27	8,21
6 – 8	Kurang Relevan	112	34,04
3 - 5	Tidak Relevan	6	1,82
$\Sigma$		329	100,00



**Gambar 4. Diagram Analisis Peran Siswa Pada Pelaksanaan Prakerin**

**Tabel 5. Pelaksanaan Prakerin**

Skor	Interpretasi	F	%
78 - 95	Relevan	77	23,40
60 - 77	Cukup Relevan	189	57,45
41 - 59	Kurang Relevan	62	18,84
23 - 40	Tidak Relevan	1	0,31
Σ		329	100,00



**Gambar 5. Diagram Analisis pelaksanaan Prakerin**

dapat dipaparkan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dari 329 siswa yang sudah melaksanakan prakerin menyatakan bahwa sebanyak 77 siswa (23,40%) dalam kategori relevan, 189 siswa (57,45%) cukup relevan, 2 siswa (18,84%) kurang relevan dan 1 siswa (0,31%) tidak relevan. Persentase distribusi analisis pelaksanaan prakerin secara jelas dapat dilihat pada Gambar 5.

## PEMBAHASAN

Analisis sarana dan prasarana pada prakerin menunjukkan kategori relevan. Hal ini dapat dimaknai bahwa DU/DI sebagai tempat prakerin memiliki sarana prasarana yang memenuhi persyaratan sebagai tempat siswa belajar di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Relevansi tersebut juga dimungkinkan karena jenis tempat prakerin yang digunakan tidak selalu ada tuntutan perkembangan sarana. Hal ini didukung dengan hasil survei yang dilakukan di SMKN se-kota Malang tahun pelajaran 2011/2012 pada Program Keahlian Tata Busana menunjukkan 93,40% siswa prakerin di bidang *custom-made*, dan 15,60% di garmen (Rosida, 2013:2-3). Pemilihan tempat prakerin yang relevan akan memberikan pengalaman yang dibutuhkan.

Pengalaman merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan seperti diungkapkan oleh Wardiman (1998:80) adalah: (1) menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas; (2) memperkokoh *link and match* antara SMK dengan dunia kerja; (3) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas; dan (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan. Namun demikian keseluruhan tempat prakerin yang tersebar dalam tempat yang berbeda yaitu garmen, butik, tailor, modiste, *school of fashion*, unit produksi, dan *handy craft* belum relevan.

Pembimbingan siswa saat prakerin menunjukkan kategori cukup relevan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembimbingan masih belum intensif. Pada proses prakerin seyogyanya seorang praktikan dibimbing oleh pihak pembimbing dari industri. Pembimbingan saat melaksanakan prakerin sangat penting mengingat industri tempat prakerin merupakan tempat memperoleh pengalaman nyata dan dimungkinkan juga pengalam-

an baru yang tidak pernah diperoleh siswa di sekolah. Bimbingan yang efektif akan memberikan dampak positif bagi siswa praktikan termasuk penguasaan teknologi dibidangnya. Kiel 1980 dan Berryman 1993 dalam Bukit menyatakan bahwa pembimbingan merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan kualitas pelaksanaan prakerin (2014:80). Sementara itu (Djohar, 2007) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school success*), dan keberhasilan siswa di luar sekolah (*out-of school success*). Artinya keberhasilan pengalaman belajar yang diaplikasikan lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan kejuruan.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan di industri dengan prestasi prakerin (Amrulloh, 2015). Hal ini juga senada dengan hasil penelitian lain bahwa pelaksanaan bimbingan di industri memberikan sumbangan positif dalam meningkatkan nilai prakerin siswa walaupun masih dalam kategori yang rendah (Darmono, dkk. 2014)

Kompetensi yang diperoleh pada prakerin menunjukkan kategori cukup relevan. Ini menggambarkan bahwa tidak semua kompetensi yang dibutuhkan oleh industri diperoleh dari siswa pada pelaksanaan prakerin. Padahal prakerin merupakan pelatihan kerja sebenarnya. Hasil penelitian Ting, dkk. (2012:173-177) menyatakan bahwa: efektivitas semua tingkat pelatihan berpengaruh terhadap kinerja. Pencapaian kompetensi siswa pada pelaksanaan prakerin sangat dipengaruhi banyak hal diantaranya adalah peran pembimbing bagi industri besar serta peran *owner* pada industri kecil dan menengah.

Djojonegoro (1999: 87) menyatakan bahwa peran industri bagi sekolah kaitannya dengan pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah sebagai mitra bagi sekolah dan sebagai guru (instruktur) bagi siswa selama di industri. Lapangan pekerjaan yang tersedia di dunia industri membutuhkan kompetensi yang sesuai dengan bidang garapannya, sehingga pemenuhan kompetensi menjadi bagian penting dari lulusan SMK. Hal tersebut berkaitan erat dengan industri yang membutuhkan tenaga kerja dengan produktivitas tinggi harus memberikan kesempatan belajar sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi secara langsung yang tidak seluruhnya diperoleh atau tersedia di sekolah, kesadaran kedua belah pihak merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri (Misto, 2012). Pendapat lain juga menyatakan kriteria pencapaian kompetensi di setiap industri berbeda-beda.

Menurut (Handayani, 2015) pada dasarnya semua tergantung dari kompetensi yang dimiliki *owner* pada setiap industri. Jika peserta didik saat prakerin ditangani langsung oleh *owner* industri yang kompeten di bidang busana dan mau memberikan ilmu-ilmunya kepada peserta didik dan memberikan kesempatan, kepercayaan peserta didik untuk belajar dan mencoba mengerjakan pekerjaan yang ada di industri maka kompetensi yang akan diperoleh peserta didik akan maksimal (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv> diakses 1 April 2016).

Hal ini terjadi, diduga bersumber dari kedua belah pihak yaitu dari siswa praktikan atau dari pihak industri. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dapat menyebabkan siswa pasif padahal untuk menggali ilmu dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya siswa juga harus aktif. Alasan lainnya siswa takut untuk bertanya. Sementara dari pihak industri diantaranya: siswa tidak ada yang bertanya sehingga diasumsikan tidak ada

masalah. Alasan lain karena tidak mau diganggu, beberapa karyawan juga kebanyakan tidak mau membuang waktunya untuk membimbing karena akan mengurangi target pekerjaan. Beberapa hal tersebut yang akhirnya berdampak pada penguasaan kompetensi yang diperoleh pada pelaksanaan prakerin.

Menurut (Hamalik, 2011: 29) pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah lingkungan industri tempat siswa melaksanakan prakerin. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa cara memperoleh kompetensi ditempat kerja dipengaruhi oleh: (1) berkomunikasi dan bersosialisasi dengan seluruh mekanik yang ada di bengkel; (2) rajin dan ulet bekerja; (3) memiliki inisiatif dan aktif dalam bekerja (Miswardi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang diperoleh di tempat prakerin akan tergantung pada ketiga hal tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa: cara siswa memperoleh kompetensi dengan melakukan: (1) komunikasi; (2) teknik belajar; (3) metode kerja praktis; (4) pekerjaan secara mandiri; (5) bertindak dengan tanggung jawab; (6) etos kerja; (7) pengorganisasian dan implementasi kerja dengan baik; (8) bekerja sesuai kepercayaan instruktur industri; (9) pengembangan diri; dan (10) penerapan kompetensi dari sekolah (Handayani dan Wening, 2016) Jika siswa prakerin mampu melaksanakan ketiga hal tersebut, maka kompetensi yang diperoleh di tempat prakerin akan tercapai sesuai harapan.

Peran siswa pada prakerin menunjukkan kategori relevan ini berarti siswa pada saat prakerin mendapat peran yang relevan diantaranya peran sebagai karyawan serta peran lain yang mendukung tercapainya kompetensi baik kompetensi prakerin maupun kompetensi lain yang relevan. Direktorat PSMK (2008:1) menyatakan praktik kerja industri merupa-

kan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu pendidikan sistem ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK.

Pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan prakerin merupakan kontribusi industri terhadap program pendidikan SMK. Kontribusi itu tentunya dapat bermakna jika siswa prakerin juga mendapatkan bimbingan selama melaksanakan prakerin. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa ciri pendidikan kejuruan sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja dapat dimengerti karena secara historis pendidikan kejuruan merupakan perkembangan dari latihan dalam pekerjaan (*on the job training*) dan pola magang (*apprenticeship*) (Evans dan Edwin, 1978:36). Penelitian lain juga berpendapat bahwa analisis pelaksanaan prakerin secara keseluruhan menunjukkan kategori cukup relevan, dari 4 indikator hanya 1 indikator yang relevan yaitu peran siswa, sementara 3 indikator lain dalam kategori cukup relevan.

Syahroni (2014:279) menyatakan bahwa pelaksanaan praktik kerja industri cukup bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk memasuki dunia kerja, karena ketika masuk dunia kerja lulusan SMK sudah mengetahui lebih dahulu kondisi industri secara nyata. Hasil penelitian evaluasi pelaksanaan prakerin menunjukkan bahwa beberapa manfaat pelaksanaan prakerin adalah dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa serta dapat menciptakan *link and match* pembelajaran yang ada di sekolah dan di industri dapat membantu pekerjaan yang ada (Arisma dan

Akhyar, 2013). Hasil Penelitian lain juga menyatakan bahwa pelaksanaan prakerin berpengaruh dalam meningkatkan ke-trampilan siswa terhadap *self efficiency* (percaya diri) dalam memasuki dunia kerja (Steani dan Yulhendri, 2013). Penelitian yang lainnya juga menyatakan bahwa: Berdasarkan hasil uji regresi variabel Praktik Kerja Industri menunjukkan ada pengaruh positif variabel Praktik Kerja Industri terhadap Motivasi Belajar, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,20. Hasil tersebut mengidentifikasi semakin baik Prakerin, maka Motivasi Belajar akan semakin meningkat (Faosi A, 2013). Hasil penelitian lain yang lebih ekstrim bahwa peserta didik memiliki pandangan lama pembelajaran tidak memberi dampak positif terhadap hasil prakerin selama tidak dibarengi dengan kesesuaian tempat prakerin. Kesesuaian tempat prakerin berada pada kategori kuat, hal ini dapat diartikan kesesuaian tempat prakerin memiliki kontribusi yang besar terhadap kesuksesan prakerin yang dibuktikan dengan nilai hasil prakerin (Nidhom, dkk., 2015:1-14).

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian adalah: (1) Analisis sarana dan prasarana pada prakerin menunjukkan kategori relevan sebagai tempat siswa belajar di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Relevansi tersebut juga dimungkinkan karena jenis tempat prakerin yang digunakan tidak selalu ada tuntutan perkembangan sarana; (2) Analisis Pembimbingan pada prakerin menunjukkan kategori cukup relevan artinya proses bimbingan masih belum intensif. Padahal Bimbingan yang efektif akan memberikan dampak positif bagi siswa praktikan termasuk penguasaan teknologi dibidangnya; (3) Analisis Kompetensi yang diperoleh pada prakerin menunjukkan kategori cukup relevan. Ini menggambarkan bahwa tidak semua

kompetensi yang dibutuhkan oleh industri diperoleh siswa pada pelaksanaan prakerin; (4) Analisis peran siswa pada prakerin menunjukkan kategori relevan ini berarti siswa pada prakerin mendapat peran yang relevan diantaranya peran sebagai karyawan serta peran lain yang mendukung tercapainya kompetensi yang relevan baik kompetensi prakerin maupun kompetensi lain yang relevan.

Saran yang dapat disampaikan terkait hasil dan pembahasan analisis pelaksanaan prakerin siswa SMK Program keahlian Tata busana adalah: (1) saran bagi Industri agar dapat berperan aktif membantu suksesnya penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan dalam hal pelaksanaan prakerin, bukan saja terbatas pada penyediaan tempat akan tetapi juga dalam hal pembimbingan dan memberikan kesempatan memperoleh kompetensi sesuai standar kebutuhan tenaga kerja di tempat prakerin; (2) pihak sekolah sebaiknya dalam mengevaluasi pelaksanaan prakerin lebih detail lagi dan hasil evaluasi dijadikan acuan menetapkan tempat prakerin dimasa mendatang, selain itu lebih ditekan kan juga untuk menjalin kerjasama dalam bentuk MOU yang diimplementasikan bukan sekedar pada dokumen saja. Kerjasama adalah menjalin hubungan guna meningkatkan partisipasi masyarakat di luar sekolah.

Hasil penelitian ahmad dan Said (2013:293-299) *that positive interaction between schools and communities helps in achieving the goals of quality education*; artinya interaksi positif antara sekolah dan masyarakat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa: *that community participation in education contributes towards improvement in equitable access, retention, quality and performance of the schools. Hence, home, school and community are closely dependent on each other*. Artinya peran serta masyarakat dalam pendidikan mem-

berikan kontribusi terhadap peningkatan akses, retensi, kualitas dan kinerja sekolah, oleh karena itu, rumah, masyarakat dan sekolah sangat erat hubungannya tergantung pada satu sama lain (3) saran bagi siswa adalah lebih selektif dalam memilih DU/DI sebagai tempat prakerin, agar harapan untuk memperoleh pengalaman di dunia nyata adalah pengalaman yang memberikan nilai lebih sebagai lulusan dalam menyiapkan dalam pekerjaan yang akan dipilihnya; (4) Bagi Guru SMK Program Keahlian Tata Busana. Ketercapaian kompetensi siswa tidak terlepas dari peran guru baik sebagai guru di sekolah maupun perannya sebagai guru pembimbing prakerin. Guru agar lebih berperan aktif dalam merencanakan pelaksanaan prakerin yang dapat membantu siswa dalam pencapaian kompetensi di dunia kerja. Terkait peran pembimbing, saran bagi Industri agar lebih berpartisipasi secara aktif dalam membimbing, pemberian tanggung jawab dan kesempatan berkembang pada siswa prakerin untuk mencapai kompetensinya; (5) saran bagi dinas pendidikan di Malang Raya agar dapat menjadi mediator antara sekolah dan DU/DI dalam kerjasama yang bermanfaat bagi pelaksanaan prakerin siswa SMK Program Keahlian Tata Busana serta bagi DU/DI itu sendiri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, I. & Said, H. 2013. Effect of Community Participation in Education on Quality of Education: Evidence from a Developing Context. *Journal of Education and Vocational Research*, 4(10): 293–299.
- Amrulloh. 2015. Hubungan Kelengkapan Sarana Prasarana, Prestasi Mata Pelajaran Produktif, dan Bimbingan di Industri. *Ejournal Pend Teknik Sipil dan Perencanaan*, 3(6): hal. Online, (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel>).
- Anwar. 2001. *Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK di Kota Kendari*. Disertasi tidak diterbitkan. PPS UPI.
- Arisma, D. & Akhyar, M. 2013. *Evaluasi Program PSG di Sekolah Menengah Kejuruan*. Online, ([Http: PerpustakaanUNS.ac.id.digilib.uns.ac.id](http://PerpustakaanUNS.ac.id.digilib.uns.ac.id)).
- Bukit, M. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan: dari Kompetensi ke Kompetisi*. Bandung: Alfabeta.
- Darmono, U.H. & Sugestiyadi, B. 2014. *Model Implementasi Praktik Kerja Industri Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*. Online, (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/drs-darmonomt/artikel-model-implementasi-prakerin-smk.pdf>).
- Depdiknas. 2008. *Prakerin sebagai Bagian dari Sistem Ganda*. Online, ([Http://www.geocities.com/dit\\_dikmenjur/Prosedur\\_prakerin.htm](http://www.geocities.com/dit_dikmenjur/Prosedur_prakerin.htm), diakses 29 april 2010).
- Depdiknas.2009. Permendiknas No.28. Tahun 2009 Tentang Standar. Jakarta: Depdiknas.
- Dikmenjur. 2008. *Prakerin sebagai Bagian dari Pendidikan Sistem Ganda*. Direktorat jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Dikmenjur.
- Direktorat PSMK. 2004. *Kompetensi Kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan/MAK*. Jakarta: Dikrektorat PSMK.
- Djohar, A. 2007. *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press. Hal. 1285-1300.
- Djojonegoro, W. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Faosi, A. 2013. *Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Otomotif Kendaraan Ringan. Online*, (<http://download.Portalgaruda.org/article.php?article=251788&val=6767&title>).
- Hamalik, O. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani. 2016. Kajian Perolehan Kompetensi Keahlian Busana Butik Siswa SMK: Studi Kasus Prakerin di Industri Pasangan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1): 66–78.
- Misto, S. 2011. *Partisipasi Dunia Industri dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang*.
- Miswardi, Y. & Pardjono. 2013. Proses dan Hasil Belajar pada Prakerin Bidang Keahlian Kendaraan Ringan: Studi Kasus pada Industri Pasangan SMK Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).
- Nidhom, A.M., Sonhadji, A., & Sudjimat, D.A. 2015. Hubungan Kesiapan Belajar, Lama Pembelajaran, Kesesuaian Tempat dan Partisipasi Du/Di dengan Hasil Prakerin Peserta Didik Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Kota Batu. *Invotek*, XI(1): 1–14.
- Peraturan Pemerintah Nomor 08 Tahun 2012 *tentang KKNi (Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia)*. Jakarta.
- Reeve & Gallacher. 2005. *Integrating WorkBased Learning into Higher Education: A Guide to Good Practice. Online*, ([http://www.uvac.ac.uk/downloads/0401\\_publications/int\\_wbl.pdf](http://www.uvac.ac.uk/downloads/0401_publications/int_wbl.pdf), diakses 20 Oktober 2012).
- Rosida, F.A. 2013. *Tanggapan Pengelola Butik tentang Kompetensi Siswa SMK pada Program Keahlian Tata Busana*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM FT Prodi Tata Busana.
- Setiawati, L. & Sudira, P. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 329–339.
- Sidi, I. 2002. *Menuju Masyarakat Pembelajaran, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Logos Wacana Ilmu.
- Stevani & Yulhendri. 2014. *Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Keterampilan Siswa dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang*.
- Ting, K.T., Shirley, Ying, C.Y., & Shazyani, N. 2012. Does Effectiveness of Training Program Influenced Teachers' Job Performance? Evidence from Malaysia. *Journal of Education and Vocational Research*, 3(6): 173–177.
- Widiyanto & Utaminingsih, S. *Strategi Peningkatan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Bisnis dan Manajemen Berbasis Dunia Usaha dan Dunia Industri (Dudi)*.